



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27481-27491

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Tu Bagus Indra Yana¹, Sairin²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Tubagusindrayana06@gmail.com, dosen01517@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif dan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan, dengan sampel sebanyak 13 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 65 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Berdasarkan hasil pemilihan model, Fixed Effect Model (FEM) digunakan sebagai model estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Leverage* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Secara simultan, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendanaan, investasi aset, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berperan dalam menjelaskan Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate.

Kata Kunci: *Leverage*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pembangunan nasional, di mana penerimaan pajak berkontribusi lebih dari 70% terhadap total pendapatan negara setiap tahunnya (Kemenkeu, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak menjadi fokus utama pemerintah dalam menjaga kestabilan fiskal dan pembiayaan pembangunan. Pada tahun 2020 setelah mengalami tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, penerimaan pajak nasional mulai mengalami pemulihan; pada tahun 2023 realisasi mencapai sekitar Rp 1.869,2 triliun, dan tahun 2024 meningkat menjadi sekitar Rp 1.932,4 triliun yang menunjukkan rebound kinerja penerimaan pajak seiring membaiknya aktivitas ekonomi (Kemenkeu, 2024). Fenomena ini juga terlihat pada sektor Properti dan real estate, yang memiliki aktivitas usaha berkaitan dengan pembangunan, pengembangan, serta transaksi atas properti yang melibatkan nilai transaksi relatif besar dan keterkaitan dengan berbagai jenis kewajiban perpajakan. Berdasarkan data Laporan Tahunan DJP 2020–2024, total penerimaan pajak nasional menunjukkan kecenderungan meningkat dari Rp1.072,11 triliun pada tahun 2020 hingga Rp1.931,61 triliun pada tahun 2024, sementara penerimaan pajak sektor real estate juga meningkat secara nominal dari Rp19,23 triliun (2020) menjadi Rp33,57 triliun (2024). Namun, kontribusi sektor real estate terhadap penerimaan pajak nasional menunjukkan pola berfluktuasi yaitu 1,79% (2020), 1,68% (2021), 1,53% (2022), 1,54% (2023), dan 1,74% (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan nominal sektor tersebut tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan total penerimaan pajak nasional.

Pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban membayar pajak adalah bentuk usaha tetap atau perusahaan, yang merupakan salah satu kontributor pendapatan pajak terbesar bagi negara (Utomo & Fitria, 2022). Perusahaan yang menghasilkan laba wajib membayarkan pajaknya setiap tahun, di mana semakin besar laba yang didapatkan maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan (Awaloedin & Rahmawati, 2022). Bagi pemerintah, pajak yang dibayarkan merupakan pendapatan negara, sedangkan bagi perusahaan hal tersebut dianggap sebagai beban yang mengurangi laba. Perbedaan kepentingan ini memicu kecenderungan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak melalui perencanaan pajak sebagai bagian dari kebijakan perusahaan. Agresivitas pajak merupakan segala upaya manajemen untuk mengurangi beban pajak dibandingkan yang seharusnya dibayar, baik secara legal (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan celah Undang-Undang maupun ilegal (*tax evasion*) melalui penggelapan pajak.

Meskipun *tax avoidance* bersifat legal, tindakan ini menimbulkan dilema tersendiri karena berpotensi merugikan penerimaan negara di satu sisi, namun dilakukan perusahaan demi menjaga profitabilitas di sisi lain.

Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan agresivitas pajak perusahaan. Faktor pertama adalah *leverage*, yaitu rasio keuangan yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau kemampuan memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2021; Cahyadi, 2020), di mana penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Faktor kedua adalah *capital intensity*, yang menggambarkan proporsi aset tetap dibandingkan total aset untuk mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan aset jangka panjang sebagai instrumen efisiensi pajak melalui depresiasi (Adibah Yahya, 2022). Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan (*firm size*), yang diprosikan dengan logaritma natural total aset untuk menstabilkan variasi data dan mempermudah interpretasi, serta mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memengaruhi keputusan pendanaan, kegiatan operasional, termasuk strategi perpajakannya (Sebastian Soelistiono, 2022; Ulfa & Andi, 2021).

Alasan penelitian ini dilakukan adalah karena peningkatan penerimaan pajak secara nasional maupun pada sektor real estate secara agregat dari tahun 2020 hingga 2024 tidak serta-merta menggambarkan perilaku perpajakan masing-masing perusahaan secara individu. Setiap perusahaan memiliki karakteristik, kondisi keuangan, struktur aset, tingkat utang, serta kebijakan perpajakan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan tingkat kepatuhan atau agresivitas pajak yang berbeda pula. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan hasil (research gap) dari penelitian-penelitian terdahulu. Mengenai *leverage*, Diviariesty & Cahyani (2024) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan Suci Dewi Pinareswati & Titik Mildawati (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan. Pada variabel *capital intensity*, Isyfa Fuhrotun Nadhifah (2023) menemukan pengaruh signifikan, sebaliknya Annisa Kusumawati & Andi Kartika (2023) menyatakan tidak ada pengaruh (Ahsan Waladi, 2022). Sementara pada variabel ukuran perusahaan, Sri Lestari Yuli Prastyatini & May Yesti Trivita (2023) menemukan pengaruh positif, namun Nadya Tri Rahmawati & Jaeni (2022) menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan fenomena fluktuasi kontribusi pajak sektor *real estate*, perbedaan karakteristik keuangan antarperusahaan, serta adanya kontradiksi dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan untuk menguji kembali pengaruh faktor-faktor keuangan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor Properti dan real estate.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik modal selaku prinsipal (*principal*) dan manajemen selaku agen (*agent*) (Shoimah dkk., 2021). Teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) ini menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan operasional kepada agen. Konsep ini memisahkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan agar perusahaan dapat beroperasi secara profesional dan efisien. Namun, pemisahan tersebut berpotensi memicu konflik keagenan (*agency problem*) akibat adanya perbedaan kepentingan serta asimetri informasi antara kedua belah pihak (Serly & Zulvia, 2019).

Dalam konteks perpajakan, konflik keagenan terjadi ketika manajemen berupaya meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba bersih secara rinci demi mengoptimalkan penilaian kinerja dan skema bonus (Refrizal & Hardiningsih, 2021). Di sisi lain, prinsipal tidak hanya menginginkan efisiensi biaya, tetapi juga berupaya menghindari risiko sanksi akibat pelanggaran regulasi. Tindakan manajemen yang mengambil skema perencanaan pajak berisiko tinggi tanpa mempertimbangkan ketentuan perundang-undangan menunjukkan keberadaan masalah keagenan. Oleh karena itu, *agency theory* relevan dalam menjelaskan bagaimana struktur pendanaan (*leverage*), alokasi aset tetap (*capital intensity*), dan skala operasional (*firm size*) dimanfaatkan oleh agen dalam menentukan tingkat agresivitas pajak entitas.

Agresivitas pajak

Pajak merupakan salah satu komponen biaya yang harus ditanggung perusahaan karena setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak atas penghasilan yang diperolehnya kepada negara. Besarnya beban pajak mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui strategi yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan maupun melalui tindakan yang melanggar peraturan perpajakan (Stiawan & Aris, 2023).

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak (*tax planning*), baik dengan cara yang legal melalui *tax avoidance* maupun cara ilegal melalui

tax evasion. Meskipun tidak seluruh tindakan agresivitas pajak melanggar peraturan perpajakan, semakin banyak celah perpajakan (*loopholes*) yang dimanfaatkan perusahaan untuk menekan beban pajaknya, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut (Pradana & Riduwan, 2024). Menurut Utami dan Sukartha (2021), agresivitas pajak merupakan aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan tingkat pajak efektif. Sementara itu, Hidayat (2023) menyatakan bahwa agresivitas pajak menggambarkan tingkat akhir dari berbagai perilaku perencanaan pajak yang mencerminkan keberanian manajemen dalam mengambil risiko perpajakan.

Agresivitas pajak dapat memberikan manfaat bagi perusahaan apabila dilakukan dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Utami dkk. (2023) menyatakan bahwa keuntungan agresivitas pajak meliputi penghematan pajak yang dapat meningkatkan kas perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi. Efisiensi beban pajak juga dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan memberikan kompensasi atau insentif kepada manajemen atas keberhasilannya dalam mengelola beban pajak. Kompleksitas transaksi perpajakan juga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *rent extraction*, yaitu memanfaatkan informasi atau transaksi perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Agresivitas pajak juga dapat menimbulkan risiko yang merugikan perusahaan. Putri dan Mustika (2021) serta Nugraha dan Rusliansyah (2023) menjelaskan bahwa risiko tersebut mencakup kemungkinan dikenakan sanksi administrasi atau denda apabila ditemukan pelanggaran dalam pemeriksaan pajak. Tindakan agresivitas pajak juga dapat menurunkan reputasi perusahaan apabila menimbulkan sengketa dengan otoritas perpajakan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kepercayaan investor dan menurunkan harga saham karena agresivitas pajak dapat dipandang sebagai tindakan manajemen yang berisiko merugikan pemegang saham.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang. Rasio *leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang terhadap total aset. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Penggunaan utang menimbulkan beban tetap berupa beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan.

Beban bunga atas utang dapat menjadi pengurang dalam menentukan laba kena pajak sehingga memberikan manfaat berupa *interest tax shield*. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut menjadikan leverage sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Aset tetap tersebut dapat berupa tanah, bangunan, mesin, peralatan, dan aset produktif lainnya. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan besarnya sumber daya yang dialokasikan perusahaan untuk mendukung kapasitas dan aktivitas operasionalnya (Sakinah dkk., 2020; Wardani & Rahayu, 2022).

Investasi dalam aset tetap menimbulkan konsekuensi berupa beban penyusutan selama masa manfaat aset. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Beban penyusutan yang diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak dapat memberikan efek perlindungan pajak (*tax shield*) sehingga mengurangi beban pajak perusahaan. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam melakukan efisiensi pajak dan berpotensi mendorong agresivitas pajak (Pradana & Riduwan, 2024; Putri dkk., 2023).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. Total aset mencerminkan sumber daya yang tersedia bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin besar pula skala kegiatan dan sumber daya yang dapat digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya dan kemampuan operasional yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna mengoptimalkan laba setelah pajak dan meminimalkan beban pajak

yang ditanggung. Sejalan dengan teori agensi, manajemen berupaya meningkatkan laba perusahaan dengan tetap memperhatikan efisiensi pembayaran pajak. Tingkat agresivitas pajak dapat tercermin melalui nilai *Effective Tax Rate* (ETR), di mana nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan agresivitas pajak yang lebih tinggi (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris: (1) pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap tingkat agresivitas pajak; (2) pengaruh *leverage* secara parsial terhadap agresivitas pajak; (3) pengaruh *capital intensity* secara parsial terhadap agresivitas pajak; serta (4) pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Objek penelitian adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara berturut-turut selama periode penelitian.

Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, serta memperoleh laba secara berturut-turut selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis. Pemilihan model regresi dilakukan melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga diperoleh 65 data observasi.

Tabel 2.1 Variabel Penelitian

No	Peneliti Terdahulu	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	Ulfa Rahayu & Andi Kartika (2021)	Agresivitas Pajak	$ETR = \text{Total beban pajak penghasilan/Laba sebelum pajak}$	Rasio
2	Hadi Cahyadi, Catherine Surya, Henryanto Wijaya, dan Susanto Salim (2020)	<i>Leverage</i>	$DER = \text{Total Utang/Total Ekuitas}$	Rasio
3	Taufiq Maulana, Adriyanti Agustina Putri, Evi Marlina (2022)	<i>Capital intensity</i>	$CI = \text{Total Aset Tetap Bersih/Total Aset}$	Rasio
4	Soelistiono & Priyo Hari Adi (2022)	Ukuran Perusahaan	$\text{Size} = \ln(\text{total aset})$	Rasio

3. Hasil dan Diskusi

Hasil analisis data sesuai metode yang diterapkan disajikan pada bagian pembahasan berikut.

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data sampel apa adanya, tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi secara luas. Pengujian deskriptif ini menjadi dasar awal sebelum dilanjutkan pada tahapan pengujian hipotesis, baik untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel melalui analisis korelasi maupun menguji pengaruh parsial dan simultan melalui analisis regresi. Gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.1.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13631>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3.1 Hasil Statistik deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.037403	0.545851	0.138352	27.62473
Median	0.016415	0.454674	0.074026	28.86162
Maximum	0.271739	1.743054	0.854700	31.96206
Minimum	0.000472	0.001969	0.007956	20.49937
Std. Dev.	0.053413	0.402690	0.179936	3.349708
Observations	65	65	65	65

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 3.1, variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,000472 yang terdapat pada PT Summarecon Agung Tbk. tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,271739 terdapat pada PT Makmur Berkah Amanda Tbk. tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) Agresivitas Pajak sebesar 0,037403 atau 3,74%, yang menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak perusahaan dalam sampel penelitian sebesar 3,74% dari laba sebelum pajak. Pengukuran agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Variabel *Leverage* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,001969 yang terdapat pada PT Royalindo Investa Wijaya Tbk. tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,743054 terdapat pada PT Summarecon Agung Tbk. tahun 2020. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 0,545851 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat utang perusahaan sebesar 54,59% dari total aset yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian menggunakan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,007956 yang terdapat pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,854700 terdapat pada PT Suryamas Dutamakmur Tbk. tahun 2020. Nilai rata-rata *Capital Intensity* sebesar 0,138352 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar 13,84% dari total aset. Nilai tersebut menggambarkan tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional.

Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai minimum sebesar 20,49937 yang terdapat pada PT Makmur Berkah Amanda Tbk. tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 31,96206 terdapat pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. tahun 2024. Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 27,62473 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki skala aset yang relatif beragam. Semakin besar nilai Ukuran Perusahaan, semakin besar pula skala perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimilikinya.

3.2 Pemilihan Model

Sebelum melakukan analisis regresi data panel, model mana yang paling tepat di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) perlu ditentukan terlebih dahulu. Penentuan ini penting dilakukan agar hasil estimasi yang diperoleh tetap valid dan tidak bias. Oleh sebab itu, tahapan evaluasi dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman untuk memilih model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 3.2 Kesimpulan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Pengujian	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	CEM vs FEM	$0.0000 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	FEM vs REM	$0.0100 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

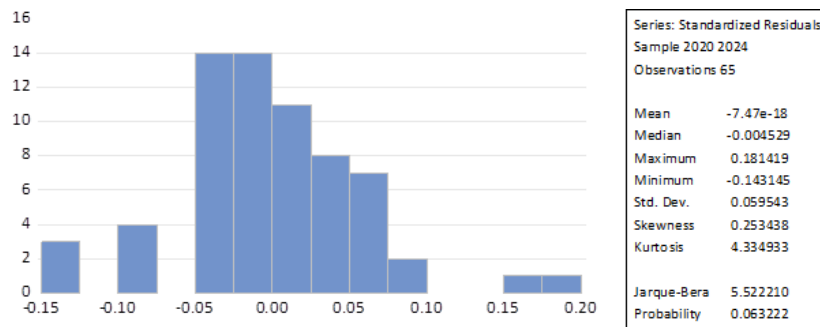
Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel pada tabel 3.2, Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan *Random Effect Model* (REM), yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0100 ($< 0,05$), sehingga FEM kembali terpilih. Dengan demikian, model estimasi yang paling tepat dan digunakan dalam analisis regresi data panel penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.3 Uji Asumsi Klasik

Evaluasi terhadap model regresi linier berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS) dilakukan melalui pengujian asumsi klasik. Metode OLS mengasumsikan adanya hubungan linier antarvariabel; jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka estimasi yang dihasilkan tidak lagi optimal dan menuntut penyesuaian pada variabel atau struktur penelitian. Terlepas dari keterbatasan tersebut, OLS umumnya dipakai untuk menganalisis bentuk hubungan antarvariabel (Ghozali, 2023). Adapun rangkaian uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

Uji Normalitas

Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 3.1, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,522210 dengan nilai probabilitas sebesar 0,063222. Sesuai dengan kriteria pengujian, data residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Karena nilai probabilitas yang diperoleh (0,063222) melebihi batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk tahapan pengujian hipotesis (Ghozali, 2023).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002936	73.82933	NA
X1	0.000279	3.215733	1.121981
X2	0.001404	1.801947	1.125907
X3	3.62E-06	70.54417	1.006708

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* untuk variabel *leverage* (X_1) sebesar 1,121981, *capital intensity* (X_2) sebesar 1,125907, dan ukuran perusahaan (X_3) sebesar 1,006708. Oleh karena seluruh variabel memiliki nilai *Centered VIF* kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.937294	0.834712	1.122895	0.2670
X1	-0.042489	0.034264	-1.240046	0.2209
X2	0.017305	0.029688	0.582908	0.5626
X3	-0.032423	0.030141	-1.075729	0.2873

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada Tabel 3.4 menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel *leverage* (X_1) sebesar 0,2209, *capital intensity* (X_2) sebesar 0,5626, dan ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,2873. Karena nilai probabilitas dari seluruh variabel independen berada di atas tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.628617	Mean dependent var	0.037403
Adjusted R-squared	0.514929	S.D. dependent var	0.053413
S.E. of regression	0.037201	Akaike info criterion	-3.535245
Sum squared resid	0.067810	Schwarz criterion	-3.000011
Log likelihood	130.8955	Hannan-Quinn criter.	-3.324061
F-statistic	5.529294	Durbin-Watson stat	1.997466
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 3.5, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,997466. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dengan jumlah observasi sebanyak 65, sehingga diperoleh nilai *Lower Bound* (DL) sebesar 1,5035 dan *Upper Bound* (DU) sebesar 1,6960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $DU < DW < (4 - DL)$, yaitu $1,6960 < 1,997466 < 2,4965$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.628617	Mean dependent var	0.037403
Adjusted R-squared	0.514929	S.D. dependent var	0.053413
S.E. of regression	0.037201	Akaike info criterion	-3.535245
Sum squared resid	0.067810	Schwarz criterion	-3.000011
Log likelihood	130.8955	Hannan-Quinn criter.	-3.324061
F-statistic	5.529294	Durbin-Watson stat	1.997466
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) pada Tabel 3.6, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,514929 atau 51,49%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi Agresivitas Pajak sebesar 51,49%. Sementara itu, sebesar 48,51% variasi Agresivitas Pajak dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

3.5 Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 3.7 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.625311	1.484750	3.115212	0.0031
X1	-0.041596	0.060947	-0.682504	0.4981
X2	0.010900	0.052807	0.206419	0.8373
X3	-0.165312	0.053613	-3.083435	0.0034

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada Tabel 3.7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Agresivitas Pajak (Y) = $4,625311 - 0,041596 \text{ Leverage } (X_1) + 0,010900 \text{ Capital Intensity } (X_2) - 0,165312 \text{ Ukuran Perusahaan } (X_3) + e$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 4,625311 menunjukkan bahwa apabila *Leverage* (X1), *Capital Intensity* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) bernilai nol, maka nilai Agresivitas Pajak (Y) sebesar 4,625311. Variabel *Leverage* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,041596, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan Agresivitas Pajak sebesar 0,041596, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,010900, yang berarti setiap peningkatan *Capital Intensity* sebesar satu satuan akan meningkatkan Agresivitas Pajak sebesar 0,010900, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,165312, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar satu satuan akan menurunkan Agresivitas Pajak sebesar 0,165312, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.

3.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai *Prob* (*F-statistic*). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3.8 Hasil Uji F

R-squared	0.628617	Mean dependent var	0.037403
Adjusted R-squared	0.514929	S.D. dependent var	0.053413
S.E. of regression	0.037201	Akaike info criterion	-3.535245
Sum squared resid	0.067810	Schwarz criterion	-3.000011
Log likelihood	130.8955	Hannan-Quinn criter.	-3.324061
F-statistic	5.529294	Durbin-Watson stat	1.997466
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel pada Tabel 3.8, diperoleh nilai F-statistic sebesar 5,529294 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,000002 < 0,05). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 5,529294 lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 2,76. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (X1), *Capital Intensity* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan Agresivitas Pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan sebesar 61, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,99962 untuk pengujian dua arah. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan 0,05 serta nilai absolut t-hitung dengan t-tabel.

Tabel 3.9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.625311	1.484750	3.115212	0.0031
X1	-0.041596	0.060947	-0.682504	0.4981
X2	0.010900	0.052807	0.206419	0.8373
X3	-0.165312	0.053613	-3.083435	0.0034

Sumber: Hasil penelitian dari *Eviews 13*, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Leverage* (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4981 > 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $0,682504 < 1,99962$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y). *Capital Intensity* (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8373 > 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $0,206419 < 1,99962$. Dengan demikian, *Capital Intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0034 < 0,05$ dan nilai |t-hitung| sebesar $3,083435 > 1,99962$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

3.7 Pembahasan Penelitian

3.7.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *Leverage* (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar $-0,682504$ dengan nilai absolut sebesar $0,682504$, lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,99962$. Nilai probabilitas sebesar $0,4981$ juga lebih besar dari tingkat signifikansi $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y), sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *Leverage* tidak menjadi faktor yang menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Penggunaan utang pada perusahaan sektor properti dan *real estate* lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan pendanaan operasional dan investasi jangka panjang, seperti pembebasan lahan dan pembangunan proyek, sehingga peningkatan utang tidak secara langsung diarahkan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak. Meskipun beban bunga dapat memberikan manfaat berupa *interest tax shield*, manfaat tersebut belum cukup untuk mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya pengawasan dari kreditur terhadap keputusan keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi meningkatkan tuntutan perusahaan untuk menjaga kemampuan pembayaran kewajiban dan memenuhi ketentuan dalam perjanjian utang. Kondisi tersebut dapat membatasi manajemen dalam mengambil keputusan yang berisiko, termasuk melakukan tindakan perpajakan yang agresif. Dengan demikian, keberadaan utang tidak secara otomatis mendorong manajemen untuk meningkatkan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi dan Sartika (2021) serta Ciesha dan Yuli (2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Taufiq, Adriyanti dan Evi (2022) serta Ramadhan, Dwiki dan Wardokhi (2024) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.7.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.16, variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar $0,206419$, lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,99962$. Nilai probabilitas sebesar $0,8373$ juga lebih besar dari tingkat signifikansi $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y), sehingga hipotesis kedua ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya investasi perusahaan pada aset tetap tidak menjadi faktor yang menentukan agresivitas pajak. Investasi pada aset tetap dalam perusahaan sektor properti dan *real estate* pada umumnya ditujukan untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan proyek, bukan semata-mata untuk memperoleh manfaat pajak. Meskipun kepemilikan aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, manfaat tersebut belum cukup untuk mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola aset perusahaan secara optimal sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Beban penyusutan aset tetap telah diatur berdasarkan ketentuan perpajakan, sehingga manfaat pengurangan pajak dapat diperoleh melalui mekanisme yang legal tanpa harus melakukan tindakan perpajakan yang agresif. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat *Capital Intensity* tidak secara langsung mendorong manajemen melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Grace dan Vidyarto (2020) serta Sri Lestari dan May Yesti (2023) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Nadya dan Jaeni (2022) serta Syafrizal dan Sugiyanto (2022) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.16, Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -3,083435 dengan nilai probabilitas $0,0034 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar -0,165312. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak (Y), sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya.

Hasil tersebut sejalan dengan *Political Visibility Theory*, yaitu perusahaan besar memiliki visibilitas yang lebih tinggi sehingga lebih mendapat perhatian dari publik dan otoritas perpajakan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan guna menjaga reputasi dan keberlangsungan usaha. Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), pengawasan dan tata kelola yang lebih baik pada perusahaan besar juga dapat membatasi tindakan manajemen yang berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hari dan Aris (2021), Ulfa dan Andi (2021), serta Wulansari, Titisari dan Nurlaela (2020), tetapi berbeda dengan Alamanda dan Rahma (2026) serta Anggraeni, Nur dan Fina (2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan 13 perusahaan dengan total 65 observasi. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, demikian pula *Capital Intensity* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sementara itu, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Secara simultan, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Referensi

1. D. Adibah Yahya, "Firm Size, Capital intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 4, no. 3, pp. 574–588, 2022.
2. D. P. Ahsan Waladi, "Pengaruh Sales Growth, Capital intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 25–35, 2022.
3. D. Amalia, "Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Intensitas Aset," *Jurnal Akuntansi*, vol. 12, no. 2, pp. 232–240, 2021.
4. A. K. Annisa Kusumawati, "Pengaruh Leverage Dan Capital intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dalam Profitabilitas Sebagai Moderasi," *Jurnal Akuntansi*, 2023.
5. N. T. Anggraeni and F. Fitriyana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 1, no. 2, pp. 360–377, 2024.
6. A. T. Basuki and N. Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
7. H. Cahyadi et al., "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *STATERA*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2020.
8. Direktorat Jenderal Pajak, "Laporan tahunan 2024," Kementerian Keuangan RI, Jakarta, 2025.
9. K. Diviariesty, "Pengaruh Capital intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 23, pp. 44–58, 2024.
10. Fauziah and Y. Cahyani, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *RIGGS*, vol. 4, no. 4, pp. 512–525, 2024.
11. D. Fitriana Hidayati, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 25–35, 2021.
12. F. M. Haloho and A. E. Saragih, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital intensity dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak," *JIMAT*, vol. 2, no. 2, pp. 125–140, 2023.
13. I. Ghozali, *Teori Akuntansi: Positif dan Normatif*, Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2023.
14. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1-12)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
15. Kementerian Keuangan RI, "Laporan Realisasi APBN 2023 dan Outlook 2024," Jakarta, 2024.
16. A. Margaretha, "Pengaruh Deferred Tax, Capital intensity, dan Return on Asset terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 13, pp. 160–172, 2021.
17. T. Maulana, A. A. Putri, and E. Marlina, "Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur," *JAK*, vol. 29, no. 2, pp. 145–158, 2024.
18. M. A. Putri and D. Mustika, "Financial performance and tax aggressiveness," *JIRA*, vol. 10, no. 6, pp. 1–17, 2021.
19. I. F. Nadhifah, "Pengaruh Capital intensity, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *JIAKU*, vol. 2, no. 2, pp. 178–191, 2023.
20. R. B. Napitupulu et al., *Penelitian bisnis: Teknik dan analisis data dengan SPSS-STATA-EViews*, Madenatera, 2021.
21. F. Nugraha and Rusliansyah, "Pengaruh corporate social responsibility, intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak," *JIAM*, vol. 7, no. 1, pp. 67–76, 2022.
22. G. A. Nugroho and V. Nugroho, "Pengaruh Capital intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 2, pp. 1123–1129, 2020.
23. S. D. Pinareswati, "Pengaruh Pengungkapan Csr, Capital intensity, Leverage, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas," *JIRA*, 2020.

24. D. Poppy Ariyani Sumitha Lestari, "Pengaruh Koneksi Politik dan Capital intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 41–53, 2019.
25. A. Prasetyo, "Capital intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 13, pp. 134–147, 2021.
26. A. Prasetyo and S. Wulandari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak," *JAK*, vol. 24, no. 1, pp. 45–56, 2021.
27. D. Ramadhan and Wardokhi, "Pengaruh Leverage, Capital intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak," *GRIJ*, vol. 2, no. 3, pp. 210–225, 2024.
28. P. H. A. Sebastian Soelistiono, "Pengaruh Leverage, Capital intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 18, pp. 38–51, 2022.
29. M. Y. T. Sri Lestari Yuli Prastyatini, "Pengaruh Capital intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *Al-Kharaj*, vol. 5, no. 3, pp. 943–959, 2023.
30. H. Stiawan and A. Sanulika, "Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap agresivitas pajak," in *Proc. CEBI*, Malang, 2021, pp. 1–13.
31. S. Sugiyanto, "Pengaruh Capital intensity, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 5, no. 3, pp. 829–842, 2022.
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-29), Bandung: Alfabeta, 2023.
33. A. K. Ulfa Rahayu, "Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Akuntansi*, vol. 10, no. 1, 2021.
34. I. Utami, "Pengaruh transfer pricing, koneksi politik dan capital intensity terhadap agresivitas pajak," *Jurnal SIKAP*, vol. 8, no. 1, pp. 71–80, 2023.